

PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL *HARAM MANYARAH WAJA SAMPAI KAPUTING*

Melly Agustina Permatasari

mellyap@unlam.ac.id

ABSTRAK

Esensi kemajuan yang dicapai suatu bangsa menunjukkan bahwa pengembangan karakter suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari aspek budaya masyarakat bangsa itu sendiri. Budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan namun justru menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meraih kejayaan. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter. Nilai kearifan lokal yang potensial dikembangkan, khususnya dalam ranah budaya Banjar adalah nilai yang terkandung dalam filosofi *haram manyarah waja sampai kaputing*. Dengan mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam konsep *haram manyarah waja sampai kaputing* sebagai upaya penguatan karakter masyarakat. *Haram manyarah waja sampai kaputing* bermakna berusaha sampai akhir, tidak boleh menyerah, tidak mudah putus asa. Pendidikan kearifan lokal diharapkan mampu menyiapkan sumberdaya manusia yang tidak hanya berkualitas tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter, kepribadian, moral, dan etika yang mantap. Pendidikan kearifan lokal diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat.

Kata kunci: karakter, kearifan lokal, *haram manyarah waja sampai kaputing*

* Makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Etnopedagogi di Hotel Aria Barito Banjarmasin, 14 November 2015.

** Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi dan Prodi Pendidikan IPS, Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unlam.

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Peserta didik tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Penerapan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang membentuk karakter peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Kerangka pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran IPS dirasakan sangat penting, sehingga pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya.

Dewasa ini, semakin disadari pentingnya karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia bangsa Indonesia. Karakter tersebut merupakan nilai-nilai yang digali dari khazanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal). Esensi kemajuan yang dicapai berbagai bangsa menunjukkan bahwa pengembangan karakter tidak lepas dari aspek budaya bangsa itu sendiri yaitu budaya yang digali dari kearifan lokal. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era global. Salah satu nilai kearifan lokal yang potensial dikembangkan, khususnya dalam budaya Banjar adalah nilai yang terkandung dalam semboyan Banjar "*Haram Menyerah Waja Sampai Kaputing*".

II. PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, menghormati orang lain peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan sebagainya. Pendidikan karakter ini akan mengatur berbagai perilaku manusia dalam berbagai bidang kehidupan sosial manusia yang berpengaruh pada sikap mental setiap manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Gaffar dalam Kesuma, dkk (2011: 5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi tersebut memuat tiga ide pikiran penting yaitu: (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan (3) menjadi satu dalam perilaku.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional. Ke-18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau

Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

III. KEARIFAN LOKAL DAN RUANG LINGKUPNYA

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa semakin berbudi luhur (Wagiran, 2012: 330).

Naritoom (Wagiran, 2010) merumuskan *local wisdom* dengan definisi, “*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*” Definisi kearifan lokal tersebut, menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya (Wagiran, 2012: 330).

Beberapa karakteristik dari *local wisdom*, antara lain: (1) *local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse*; (2) *It is adapted to local, cultural, and environmental conditions*; (3) *It is dynamic and flexible*; (4) *It is tuned to needs of local people*; (5) *It corresponds with quality and quantity of available resources*; and (6) *It copes well with changes*. Kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual dan selalu bersumber dari hidup manusia (Wagiran, 2012: 330-331).

Dari sisi filosofi, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak. Kearifan lokal ini mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain; dan (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat. Kearifan lokal ini berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik (Wagiran, 2012: 331).

Suardiman (Wagiran, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam (Wagiran, 2012: 332).

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang (Wagiran, 2012: 332).

IV. PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire (Wagiran, 2010) menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Suwito (2008) mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi: (1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; (3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan (4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter (Wagiran, 2012: 333).

Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat (Wagiran, 2012: 333-334) antara lain sebagai berikut:

- 1) Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.
- 2) Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas.
- 3) Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Kesenian tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladanan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan.
- 4) Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga.

V. NILAI-NILAI KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM KONSEP *HARAM MANYARAH WAJA SAMPAI KAPUTING*

Satu semboyan yang sangat populer dan memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap semangat juang serta ruh perlawanan masyarakat Banjar terhadap penjajahan Belanda dalam peristiwa *De Bandjermasinsche Krijg* atau Perang Banjar tahun 1859-1905, dan perang dalam rangka merebut serta mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia di benua adalah *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*. Semangat dan kekuatan yang terkandung dalam semboyan tersebut tidaklah keluar begitu saja, namun dia diformulasikan dari semangat juang yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur ajaran agama dan lahir dari lisan seorang pemimpin yang bergelar *Panembahan Amiruddin Khalifatul Muminin*, penganut tugas sebagai Panglima Tertinggi dalam pertahanan kedaulatan wilayah, sebagai pemimpin negara dan sebagai pemimpin tertinggi agama. Seorang tokoh yang tidak ambisius terhadap jabatan dan pangkat dalam kerajaan, tidak menonjolkan diri sebagai seorang bangsawan, tidak menonjolkan kemampuannya sebagai seorang pemimpin, tetapi pada saat diperlukan secara spontan ia muncul sebagai pemimpin yang diharapkan. Seorang pemimpin yang hidup sederhana, sehingga dengan kesederhanaannya itulah ia dikagumi oleh semua orang, dicintai oleh rakyat dan dituruti kata-katanya, sehingga seluruh lapisan masyarakat, bahkan kelompok etnis di pedalaman mengakuinya sebagai pemimpin (A. Gazali Usman, 1995). Dialah Pangeran Antasari bin Pangeran Masohut bin Pangeran Amir, lokomotif dan *icon* terjadinya perang Banjar (Anonim, 2009).

Menurut sejarawan Banjar, A. Gazali Usman dalam tulisannya *Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional P. Antasari* (1995: 4), Perang Banjar dimulai pada tahun 1859 dipimpin P. Antasari. Kemunculan sosok P. Antasari sebagai pemimpin perjuangan menurut Gazali Usman, karena didorong oleh rasa tanggungjawabnya terhadap rakyat dan untuk menyelamatkan kedaulatan wilayah dari campur tangan penjajah Belanda, yang telah menodai tradisi, merusak norma-norma agama dan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Perang Banjar bukanlah perang feodalis, tetapi perang yang membela kepentingan rakyat dan melepaskan mereka dari sikap kesewenang-wenangan Belanda yang ingin menguasai mereka, perang yang membela keutuhan bernegara dan berbangsa, serta perang dalam rangka membela agama dari para penjajah yang telah menginjak-injak dan melecehkannya. P. Antasari berjuang bukan untuk membela pangkat, karena ia tidak berpangkat, bukan membela harta, karena ia bangsawan yang sederhana, dan bukan pula untuk menuntut hak kerajaannya, karena ia tidak berambisi untuk merebutnya. Namun ia berjuang karena prinsip, keyakinan dan ajaran agama Islam yang dipegangnya. Oleh karena itu wajar jika dalam kondisi yang demikian lahir semangat juang *haram manyarah waja sampai kaputing, dalas hangit bapangsar dada kada manyarah lawan walanda*. Komitmen, kredibilitas, dan kebrilianan gagasan serta strategi dalam melakukan perjuangan merupakan modal dasar dan kekuatan yang dimiliki P. Antasari. Tanpa ketiga unsur tersebut mustahil seorang pemimpin dapat diterima secara luas oleh berbagai golongan dan masyarakatnya. Menurut A. Gazali Usman (1995) *haram manyarah wajah sampai ka puting* inilah sebenarnya yang (mesti) menjadi prinsip dan etos kerja orang Banjar (Anonim, 2009).

Haram Manyarah Waja Sampai kaputing, kurang lebih artinya adalah berusaha sampai akhir, tidak boleh menyerah, tidak mudah putus asa. Ungkapan ini diucapkan pertama kali oleh Pangeran Antasari. Pantang Menyerah "*Haram Manyarah*", seperti yang sebelumnya semboyan itu untuk menguatkan kita untuk tidak akan pernah menyerah begitu saja, dalam suatu pekerjaan pasti akan mendapatkan suatu masalah tapi *impossible is nothing* jadi tetap berusaha pantang menyerah itu kuncinya, dan tetaplh berusaha dan berusaha. "*Waja Sampai Kaputing*" (Terbuat dari baja mulai pangkal sampai ke ujungnya) maksudnya perjuangan yang tak pernah berhenti hingga tetes darah penghabisan. Semboyan ini sangat familiar bagi warga Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan, karena ungkapan ini juga menjadi motto provinsi Kalimantan Selatan "*Waja Sampai Ka Puting*" slogan ini juga sangat memberi dampak positif bagi masyarakat Banjar (Ethnic Borneo, 2013).

Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing yang berarti selalu kuat bagaikan baja (*waja*) dari awal sampai akhir (*kaputing*). Semboyan Pangeran Antasari inilah yang menginspirasi masyarakat Kalimantan Selatan hingga kini. Semangat pahlawan nasional kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan itu tidak hanya sesuai bagi Kerajaan Banjar saat mempertahankan kedaulatannya waktu itu. Semboyan ini layak menjadi semangat masyarakat Kalimantan Selatan. Semboyan "pantang menyerah dan berjuang sampai titik darah penghabisan" itu masih tergores tegas pada sebuah monumen perjuangan di Pegunungan Mandapai, Kalimantan Selatan, sebuah tempat bersejarah diproklamirkannya kehendak rakyat Kalimantan untuk tetap mendukung proklamasi 17 Agustus 1945. *Waja sampai kaputing* mengandung arti apabila memulai suatu pekerjaan maka haruslah dituntaskan hingga sempurna. Setiap orang bertanggungjawab untuk menuntaskan pekerjaannya jangan sampai menggantung. Semboyan ini juga merupakan lambang bahwa penduduk Kalimantan Selatan selalu tekun dalam bekerja melaksanakan segala sesuatu dengan penuh rasa kesanggupan, istiqomah dan konsekuen tanpa berhenti ditengah jalan (Anonim, 2010). Nilai karakter dalam semboyan *haram menyerah waja sampai kaputing* adalah nilai kerja keras. Dimana dalam praktiknya, seseorang selalu bekerja keras, tidak mudah menyerah, tidak mudah putus asa. Selalu berusaha sampai berhasil mencapai tujuan.

VI. PENERPAAN NILAI KARAKTER *HARAM MANYARAH WAJA SAMPAI KAPUTING* DALAM PEMBELAJARAN IPS

Implementasi pendidikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS diharapkan tercipta sistem pendidikan yang mampu menyiapkan sumberdaya manusia berkualitas dan siap bersaing di era global, namun memiliki nilai-nilai karakter, kepribadian, moral, dan etika yang mantap. Di samping itu, melalui pendidikan kearifan lokal diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat.

Pembelajaran IPS diharapkan dapat menstranformasikan nilai karakter yang terkandung dalam semboyan *haram manyarah waja sampai kaputing* yaitu nilai kerja keras. Dimana dalam belajar IPS, peserta didik selalu bekerja keras, tidak mudah menyerah, tidak mudah putus asa. Selalu berusaha sampai berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Tekun dalam bekerja melaksanakan segala sesuatu dengan penuh rasa kesanggupan, istiqomah dan konsekuen tanpa berhenti ditengah jalan. Nilai ini dapat juga dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian nilai kearifan lokal dari semboyan *haram manyarah waja sampai kaputing* menjadi bermakna karena melekat pada diri setiap orang.

VII. PENUTUP

Haram manyarah waja sampai kaputing memiliki dimensi karakter secara komprehensif terkait dengan pengembangan kualitas sumberdaya manusia yaitu semangat kerja keras, pantang menyerah, selalu optimis, tekun dalam bekerja melaksanakan segala sesuatu dengan penuh rasa kesanggupan, istiqomah dan konsekuen tanpa berhenti ditengah jalan. Lembaga pendidikan sebagai pranata utama pengembangan sumber daya manusia memiliki tanggung jawab menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter. Nilai kearifan lokal yang potensial dikembangkan, khususnya dalam ranah budaya Banjar adalah nilai yang terkandung dalam filosofi *haram manyarah waja sampai kaputing*. Pengungkapan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam konsep *haram manyarah waja sampai kaputing* sebagai upaya penguatan karakter masyarakat. *Haram manyarah waja sampai kaputing* bermakna berusaha sampai akhir, tidak boleh menyerah, tidak mudah putus asa. Pendidikan kearifan lokal diharapkan mampu menyiapkan sumberdaya manusia yang tidak hanya berkualitas tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter, kepribadian, moral, dan etika yang mantap. Pendidikan kearifan lokal juga diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *P. Antasari*. Tersedia: <http://www.P.Antasari.html> [16 November 2015].
- Anonim. 2010. *Haram Manyarah! Waja Sampai kaputing!*. Tersedia: [http://www.KKI\(KomisiKepolisianIndonesia\).html](http://www.KKI(KomisiKepolisianIndonesia).html) [16 November 2015].
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.
- Ethnic Borneo. 2013. *Haram Manyarah Waja Sampai kaputing*. Tersedia: [http://www.ArÜëPYVÜmÜqÜr\(EthnicBorneo\).html](http://www.ArÜëPYVÜmÜqÜr(EthnicBorneo).html) [16 November 2015].
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidkan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.

- Suyitno, Imam. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012. Hal 1-13.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012. Hal 329-339.